

PENINGKATAN PENGETAHUAN AKAN RESILENSI  
PADA ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SLB NEGERI PEMBINA MEDAN

<sup>1</sup>Siska Dwi Ningsih' <sup>2</sup>Dwi Nursiti

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Email : [siscadwiningsih@yahoo.co.id](mailto:siscadwiningsih@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik. Kebanyakan orangtua mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan *autism*. Seorang ibu yang memiliki anak dengan Berkebutuhan Khusus (*autism*) berarti ada dalam situasi yang sulit karena ibu pada umumnya berharap memiliki buah hati yang normal baik secara fisik dan psikis. Metode pengabdian masyarakat ini dengan Peningkatan Pengetahuan Akan Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam bentuk edukasi dan Tanya jawab. Hasil pengabdian masyarakat ini untuk menambah pengetahuan para orang tua untuk lebih mengerti, memahami tentang resiliensi. Metode ini dilakukan dengan cara mengedukasi para orang tua. Diharapkan setelah dilakukan peningkatan pengetahuan ini, para orang tua di SLB Negeri Pembina Medan Pengetahuannya semakin meningkat.

**Kata Kunci** :Resiliensi, Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

**ABSTRACT**

*Resilience is a person's ability to survive and not give up in difficult situations in his life, and try to learn and adapt to these circumstances and then rise from these circumstances and become better. Most parents experience shock mixed with feelings of sadness, worry, anxiety, fear and anger when they first hear a diagnosis that their child has autism. A mother who has a child with special needs (autism) means she is in a difficult situation because mothers generally hope to have normal children both physically and psychologically. This community service method is by increasing knowledge of resilience in parents of children with special needs in the form of education and questions and answers. The results of this community service are to increase the knowledge of parents to understand more about resilience. This method is done by educating parents. It is hoped that after increasing this knowledge, the knowledge of parents at SLB Pembina Negeri Medan will increase.*

**Keywords:** *Resilience, Parents of Children with Special Needs*

## PENDAHULUAN

Menurut Henderson dan Milstein (dalam Nasution, 2011) mengatakan bahwa kemampuan manusia untuk bangkit dari pengalaman negatif, bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani proses penanggulangannya dinamakan resiliensi. Lazarus (dalam Hendriani, 2018) mendefinisikan resiliensi sebagai coping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari (Nasution, 2011).

Begitu juga dengan orangtua anak berkebutuhan khusus. Orang tua anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menghadapi kondisi yang dimiliki (Wulandari & Supriyadi, 2017). Menurut hasil dari penelitian Anggraini (2013) yang berjudul "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" menyebutkan bahwa sebanyak 29 orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 10 orang tua (34,48%) atau hampir sebagian orangtua sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK tidak memenuhi apa yang diharapkan. Dan sebanyak 17 orangtua (58,62%) merasa malu dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Seperti halnya kasus, yang terjadi di Cilegon, Jakarta (Ridho, 2015) dimana ayah kandung tegamem bunuh lantaran malu terhadap anaknya yang merupakan anak autis karena dianggap membuat nama baik keluarga tercemar oleh kelakuan anaknya.

Salah satu sekolah luar biasa di Medan yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara atau biasa di singkat SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Selain Anak Berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan, peran Orangtua tentunya sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan Khusus dalam mencapai tumbuh kembang dan perkembangannya.

Menurut Amalia (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah konsep diri. Konsep diri yang positif akan menghasilkan resiliensi yang tinggi, begitu juga sebaliknya konsep diri yang negatif akan menghasilkan resiliensi yang rendah pula. Rini (Sianturi, 2019) mengatakan bahwa Individu yang memiliki konsep diri tinggi akan lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Individu juga akan menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Namun, jika konsep diri individu rendah, individu akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak kompeten, tidak disukai, kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya serta mudah menyerah.

## Metode Pelaksanaan

### 1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada para orang tua yang telah disiapkan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam Penyuluhan "Peningkatan Pengetahuan akan Resiliensi", baik kontrak waktu dan kesediaannya sebagai peserta.

Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu seperti laptop, *Liquid crystal display* (LCD), layar proyektor, *sound system*, dan mikrofon. Pembuatan *Power Point* untuk materi peningkatan pengetahuan akan resiliensi dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar serta pembuatan Video.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini para orang tua anak berkebutuhan

khusus Di SLB Pembina Negeri Medan terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan setelah itu salah seorang Fasilitator memberikan ucapan salam sambil mengucapkan yel-yelnya kepada orang tua siswa, agar tetap semangat menjalani sesi awal sampai selesai. Setelah itu memberikan pengetahuan tentang edukasi peningkatan pengetahuan akan resiliensi dalam hal ini pengertian dari resiliensi, manfaat dukungan keluarga, serta cara memberikan dukungan anak berkebutuhan khusus, kemudian dilanjutkan penyajian video resiliensi. Tim pengabdian masyarakat juga memutar video agar para orang tua mudah mengerti dan memahami tentang perilaku resiliensi.

3. Evaluasi

a. Struktur

orang tua yang disiapkan sebanyak 20 orang dengan perantara usia 40-50 tahun. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 1 orang penyaji materi, video dan sekaligus yang membawakan acara penyuluhan ini, 1 orang bertugas untuk memberikan Pre test & post test sebelum dan setelah materi penyuluhan diberikan dan 1 orang lagi bertugas mendokumentasikan pengabdian Masyarakat ini.

b. Proses

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal dari pukul 08.30 s/d 12.30 wib dimana saat penyajian materi peningkatan pengetahuan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus di selingin dengan tanya jawab.

c. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para orang tua siswa mampu memahami dan mengerti tentang definisi, manfaat dukungan keluarga, serta cara memberikan dukungan anak berkebutuhan khusus, sehingga para orang tua siswa mampu memiliki sikap lebih berani dan percaya diri dalam mendidik dan merawat anak-anaknya.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Mei 2020 dari pukul 8.30 sampai dengan 12.30 yang sarannya adalah orang tua siswa peningkatan pengetahuan akan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Medan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh 3 orang tim dosen psikologi serta dibantu oleh mahasiswa-mahasiswi dari program studi Psikologi.

Tahap awal pengabdian masyarakat ini tim pelaksana/fasilitator mengarahkan orang tua siswa untuk bersama-sama mempraktekkan salam agar tetap semangat, setelah itu menjelaskan definisi dari perilaku peningkatan pengetahuan akan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus bentuk/jenis resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus, kemudian dilanjutkan penyajian video anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Medan.

Rendahnya tingkat pengetahuan akan pentingnya edukasi akan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus, di Sekolah disebabkan oleh kurangnya informasi dan lingkungan yang tidak mendukung untuk kembang tumbuh anak sehingga kebutuhan anak tidak tercukupi. Berdasarkan hasil melalui pre-test yang diberikan oleh tim fasilitator pengabdian masyarakat sebelum materi penyuluhan diberikan didapatkan hasil 20% siswa mengerti dan memahami tentang pengetahuan akan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus namun belum secara jelas dan spesifik. Dan pemberian Post Test didapatkan hasil bahwa para orang tua siswa sudah memahami dan mengerti lebih spesifik materi tentang Peningkatan

pengetahuan akan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus dalam upaya edukasi pencegahan. Secara jelas yaitu 80 %. Hal ini di dukung oleh informasi dari para guru dan wali murid yang ada.



Ketika fasilitator atau tim pelaksana memberikan materi tentang pengertian dari peningkatan pengetahuan akan Resiliensi, manfaat dukungan keluarga, serta cara memberikan dukungan anak berkebutuhan khusus, mereka menyimak dan fokus kearah depan namun ketika saat sesi tanya jawab hanya beberapa saja yang memberikan jawaban yang benar sehingga terlihat pengetahuan mereka akan informasi tentang pengetahuan akan Resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus akan tetapi mereka tetap semangat mengikuti materi sampai selesai.

### 1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*Adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya Reivich & Shatte (dalam Kirana, 2016).

Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2009) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman adversitas. Individu yang resilien akan mampu untuk mengambil makna dari permasalahan yang ada dan mampu memperbaiki diri dari masalah yang dialami.

Berdasarkan defines resiliensi diatas menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dalam faseter sulit yang berujung pada pencapaian yang positif untuk menghadapi kesulitan atau permasalahan dalam kehidupannya.

### 2. Manfaat Dukungan keluarga

Memiliki anak berkebutuhan khusus diakui merupakan tantangan yang cukup berat bagi banyak orangtua. Tidak sedikit yang mengeluhkan bahwa merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra karena tidak semudah saat melakukannya pada anak-anak normal. Namun demikian, hal ini harus dapat disikap secara positif, agar selanjutnya orangtua dapat menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan berbagai potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut. Terlebih pada prinsipnya, meskipun memiliki keterbatasan, bukan berarti tertutup sudah semua jalan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berhasil dalam hidupnya dan menjalani hari-hari nyatanya selalu bergantung pada orang lain. Di balik kelemahan atau kekurangan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus masih memiliki sejumlah kemampuan

atau modalitas yang dapat dikembangkan untuk membantunya menjalani hidup seperti individu-individu lain pada umumnya.

### 3. Memberikan Dukungan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus terlihat berbeda dari anak-anak pada umumnya, tetapi mereka memiliki hak yang sama dengan anak lain. Misalnya, hak untuk mendapatkan pengasuhan yang layak serta mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki.

Bagi Anda yang memiliki atau menjadi pendamping anak berkebutuhan khusus, ada beberapa hal yang bisa Anda lakukan untuk mendukung dan mendampingi mereka, di antaranya:

#### a. Berikan motivasi

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus kerap merasa cemas dan frustrasi saat ingin melakukan sesuatu karena menyadari keterbatasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, orang tua dan pendamping perlu selalu memotivasi dan membantu mereka untuk mengatasi kekurangan dan mencapai potensinya.

#### b. Masukkan anak ke sekolah yang tepat

Pendidikan adalah instrument penting bagi anak-anak, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, orang tua perlu aktif mendukung kemampuan anak dengan memasukkannya ke sekolah.

#### c. Aktif dan Bergabung Dalam Komunitas

Bergabung dengan komunitas anak berkebutuhan khusus bisa membawa dampak positif bagi orang tua maupun anak. Hal ini memungkinkan Anda dan anak Anda untuk saling bersosialisasi dan bermain. Dampak positif ini juga bisa dirasakan pula oleh keluarga atau pendamping dengan saling berbagi cerita ke keluarga lainnya.

#### d. Ajarkan Makna Kehidupan

Terkadang anak berkebutuhan khusus tidak semangat saat belajar karena takut salah dan tidak memahami pentingnya aktivitas tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengajarkan dan memberitahu anak tentang makna kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Bagi pihak sekolah atau tim pendidik (guru), diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya terkait resiliensi yaitu membuat program baru dan memberikan kegiatan pembinaan pada siswa khususnya upaya peningkatan pengetahuan seperti edukasi peningkatan pengetahuan akan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Serta mempromosikan edukasi peningkatan pengetahuan resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan media yang lebih menarik seperti membuat poster, dan menayangkan film/video pada saat dilakukan penyuluhan tentang resiliensi untuk orang tua anak berkebutuhan khusus agar lebih optimis dalam merawat dan kebersamaan anaknya sehingga para orang tua tetap semangat dalam menjalani kehidupannya.

Perlunya kerjasama di berbagai pihak terutama bagi tim pendidik yang memahami terkait resiliensi, seperti dosen psikologi, psikolog, instansi dan tim kesehatan lainnya

sehingga meminimalisir perilaku orang tua yang resiliensinya rendah seperti putus asa dan pasrah serta sikap yang cuek terhadap anaknya sehingga mengurangi dampak perilaku yang terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, M. S. (2011). *RESILIENSI: DAYA PEGAS MENGHADAPI TRAUMA KEHIDUPAN “Kehidupan yang penuh penderitaan tidak akan mengganggu produktifitas dan kesejahteraan apabila seseorang memiliki resiliensi”*. Medan: USU Press.
- Noor Amalia, Fariskhaand, Drs. SolehAmini, M.Si. (2015) *Hubungan Antara Konsep Dirii Dengan Resiliens iRemaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reivich dan Shatte. (2002). *Psychosocial Resilience. American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Semiawan dan Mangunson. 2010. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: kencana.
- Sianturi, V. (2019). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Teknik Di Universitas Hkbp Nommensen Medan. *Universitas Hkbp Nommensen*.